

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Menstruasi merupakan bagian dari proses reproduksi yang terjadi secara teratur setiap bulan yang diawali mulai remaja sampai menopause. Menstruasi termasuk dalam kesehatan reproduksi wanita yang menggambarkan kodratnya sebagai seorang wanita, namun sering ditemukan pada wanita menstruasi mengalami gangguan menstruasi seperti siklus menstruasi, nyeri menstruasi (dismenore) dan lainnya (Setyowati, 2016). *World Health Organization* (WHO) merilis data prevalensi gangguan menstruasi di dunia pada wanita usia reproduksi mencapai 90% atau sebanyak 1.769.425 jiwa remaja mengalami dismenore dengan 10- 15% mengalami dismenore berat (Litbang, Kemenkes RI 2020).

Menurut data Riskesdas tahun 2018 dismenore di Indonesia cukup besar yaitu mencapai 64,25% wanita, berupa kejadian dismenore primer sebesar 54,89%, sedangkan dismenore sekunder sebesar 9,36% (Litbang, Kemenkes RI 2020). Kemudian Prevalensi dismenore di Jakarta berdasarkan munculnya terdiri dari prevalensi dismenore primer adalah 87,5% dan prevalensi dismenore sekunder adalah 12,5%. Dismenore menurut tingkat nyeri terdiri dari nyeri ringan 20,48%, nyeri sedang 64,76%, dan nyeri parah 14,76%.

Saat menstruasi berlangsung dapat timbul rasa sakit atau nyeri di daerah abdomen yang disebut dismenore dan sering terjadi pada usia produktif. Pada perempuan yang mengalami dismenore terdapat kadar prostaglandin 10 kali lipat dibandingkan yang tidak mengalami dismenore. Lebih dari 50%

perempuan di setiap negara mengalami dismenore (Manuaba, 2015).

Dismemore dapat timbul dikarenakan adanya zat prostaglandin, yang merupakan suatu zat penyebab muskulo uterus mengalami kontraksi. Terhadap beberapa perempuan, nyeri haid yang dialami seperti rasa sakit yang rendah, jika terhadap beberapa perempuan lainnya mengalami nyeri haid yang akan berasa berat yang sehingga dapat mengganggu kegiatan sehari-hari, tidak sedikit remaja mengalami mual, muntah, sakit kepala, pingsan (Yeh, Hung, Chen, & Wang, 2013 dalam Hutabarat, 2021).

Upaya dalam menangani nyeri haid (*dismenorhea*) dapat dilakukan secara *farmakologis* dan secara *non farmakologis*. Secara *farmakologis* dapat dilakukan dengan mengkonsumsi obat-obat antiperadangan bukan steroid *Nonsteroidal Antiinflammatory Drugs* (NSAID) yang menghambat produksi dan kerja prostaglandin. Obat-obat ini termasuk aspirin dan formula-formula ibuprofen. Secara *nonfarmakologis* yang dapat membantu mengurangi nyeri haid diantaranya dengan sejumlah rempah-rempah, kompres hangat pada punggung atau perut bagian bawah, atau pun mandi air hangat, olahraga, aroma terapi, mendengarkan musik, membaca buku atau menonton film pun dapat mengurangi nyeri (Yuliani dalam Nurlaili 2017).

Terapi ramuan herbal dapat dilakukan dengan cara menggunakan obat tradisional yang berasal dari bahan-bahan tanaman. Beberapa bahan tanaman dipercaya dapat mengurangi rasa nyeri yaitu kunyit, asam jawa, kayu manis, cengkeh, jahe. Salah satu tanaman yang mudah diperoleh dan banyak dipasaran adalah jahe (*Zingibers Officinale Rosc.*) yang bagian rimpangnya berfungsi sebagai analgesik, antipiretik, dan anti inflamasi. Jahe sama efektifnya dengan

asam mefenamat dan ibuprofen untuk mengurangi dismenore. Jahe merah adalah varian jahe dengan kandungan minyak atsiri dan oleoresin yang lebih tinggi dibandingkan varian jahe lainnya. Oleh karena itu, biasanya jahe merah dapat digunakan untuk pengobatan tradisional tersering diberikan dalam bentuk minuman jahe.

Berbagai penelitian sebelumnya yang melakukan intervensi untuk menurunkan dismenore, seperti pemberian kunyit asam terbukti dapat menurunkan intensitas nyeri karena mengurangi pelepasan prostaglandin saat menstruasi. Akupresure dan minuman jahe terhadap pengurangan intensitas nyeri haid/dismenore dan ada perbedaan pemberian *akupresure* dan minuman jahe terhadap intensitas nyeri haid/*Dismenore* pada Remaja Putri, nyeri haid sebelum diberikannya air dari hasil merebus jahe intensitas nyeri berat menjadi berkurang setelah dua hari intervensi. air rebusan jahe berpotensi meredakan nyeri haid. Ada pengaruh air rebusan jahe merah terhadap penurunan intensitas nyeri haid (Amelia, 2021; Sari, 2021; Hutabarat, 2021; dan Bingan, 2021)

Melihat dari beberapa penelitian sebelumnya, terdapat beberapa terapi yang dilakukan seperti pemberian asam kunyit, akupresur dan pemberian jahe. Ramuan asam kunyit memerlukan pengolahan yang seimbang karena menggunakan dua bahan, sedangkan pada pijat akupresur, titik-titik tertentu harus dibantu oleh orang lain. Dalam penelitian ini penulis akan mengembangkan penelitian pemberian terapi herbal dengan menggunakan jahe merah yang mudah dan murah didapatkan. Hasil temuan yang dilapangan didapatkan melalui wawancara didapatkan untuk mengurangi nyeri remaja melakukan dengan pemijatan pada perut, kompres hangat menggunakan botol

disi air panas, minum jamu dari warung-warung terdekat dan tidak pernah menggunakan rebusan jahe merah.

Berdasarkan uraian tersebut, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan menggunakan intervensi pemberian rebusan jahe merah pada remaja putri yang mengalami dismenore dengan judul “Efektivitas Pemberian Air Rebusan Jahe Terhadap dismenore Pada Remaja di Kecamatan Palmerah RW 003 Jakarta Barat”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana efektifitas pemberian air rebusan jahe terhadap dismenore pada remaja di RW 003 Kecamatan Palmerah Jakarta Barat.

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Diketuinya efektivitas pemberian air rebusan jahe untuk penurunan intensitas nyeri saat menstruasi pada remaja di RW 003 Kecamatan Palmerah Jakarta Barat.

1.3.2 Tujuan Khusus

- 1) Diketuinya skala dismenore sebelum dan sesudah diberikan air rebusan jahe (Kasus) pada remaja putri di RW 003 Kecamatan Palmerah Jakarta Barat.

- 2) Diketuainya skala dismenore sebelum dan sesudah tanpa diberikan air rebusan jahe (kontrol) pada remaja putri di RW 003 Kecamatan Palmerah Jakarta Barat.
- 3) Diketuainya efektifitas pemberian air rebusan jahe (kasus) untuk penurunan intensitas nyeri saat menstruasi pada remaja di RW 003 Kecamatan Palmerah Jakarta Barat.
- 4) Diketuainya perbedaan skala dismenore pengukuran pertama dan kedua pada remaja putri tanpa diberikan rebusan jahe (kontrol) pada remaja di RW 003 Kecamatan Palmerah Jakarta Barat.
- 5) Diketahui perbedaan skala dismenore setelah diberikan rebusan jahe (kelompok kasus) dan post tes tanpa rebusan jahe (kelompok kontrol) pada remaja putri di Kecamatan Palmerah Jakarta Barat

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini ini dapat menambah pengetahuan dan wawasan dalam asuhan kebidanan pada remaja dalam penanganan nyeri dismenor dengan mengkonsumsi air rebusan jahe merah

1.4.2 Manfaat Praktis

1) Bagi Remaja Putri

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah informasi dan pengetahuan pada klien dan keluarga dalam pemanfaatan pemberian air rebusan jahe untuk penurunan intensitas nyeri saat menstruasi pada remaja.

2) Bagi pelayanan Kesehatan

Sebagai intervensi tradisional yang dapat dimanfaatkan untuk menurunkan intensitas nyeri saat menstruasi pada remaja.

3) Bagi institusi Pendidikan

Sebagai salah satu sumber informasi bagi pelaksanaan pemberian air rebusan jahe untuk penurunan intensitas nyeri saat menstruasi pada remaja dan dapat dilakukan analisis penelitian lebih lanjut.

